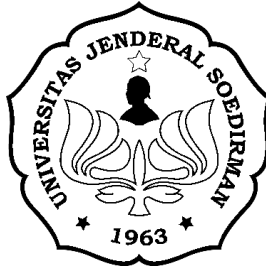


**ANALISIS HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN TERAKHIR
DAN STATUS PEKERJAAN UTAMA
DI KABUPATEN BANYUMAS TAHUN 2024
DENGAN METODE ANALISIS KORESPONDENSI**



LAPORAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN

Oleh:

ABDUR ROCHMAN AZIS

K1B023108

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
JURUSAN MATEMATIKA
PURWOKERTO
2025**

**ANALISIS HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN TERAKHIR
DAN STATUS PEKERJAAN UTAMA
DI KABUPATEN BANYUMAS TAHUN 2024
DENGAN METODE ANALISIS KORESPONDENSI**

LAPORAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN

Oleh:

ABDUR ROCHMAN AZIS

K1B023108

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Melaksanakan Praktik Kerja
Lapangan Strata Satu Program Studi Matematika Fakultas Matematika dan
Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Jenderal Soedirman**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
JURUSAN MATEMATIKA
PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdur Rochman Azis

NIM : K1B023108

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa laporan Praktik Kerja Lapangan saya yang berjudul:

**ANALISIS HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN TERAKHIR
DAN STATUS PEKERJAAN UTAMA
DI KABUPATEN BANYUMAS TAHUN 2024
DENGAN METODE ANALISIS KORESPONDENSI**

adalah hasil karya sendiri dan bukan jiplakan hasil karya orang lain.

Dengan demikian pernyataan saya buat dengan sebenar-benarnya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa laporan saya merupakan hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi apapun yang diberikan.

Purwokerto, 3 Desember 2025



Abdur Rochman Azis

NIM. K1B023108

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN**

**ANALISIS HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN TERAKHIR
DAN STATUS PEKERJAAN UTAMA
DI KABUPATEN BANYUMAS TAHUN 2024
DENGAN METODE ANALISIS KORESPONDENSI**

Disusun oleh:

ABDUR ROCHMAN AZIS

K1B023108



Disetujui dan disahkan

Pada tanggal 29 DEC 2025

Dosen Pembimbing

Pembimbing Teknis

Siti Rahmah Nurshiami, S.Si., M.Si
NIP. 197409232005012001

Jis Anis Sulandjari, S.E
NIP. 197003111994032003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Prof. Drs. Budi Pratikno, M.Stat.Sci., Ph.D.
NIP. 1964042419900210

PEDOMAN PENGGUNAAN LAPORAN PKL

Laporan Praktik Kerja Lapangan yang tidak dipublikasikan, terdaftar, dan tersedia di Perpustakaan di lingkungan Universitas Jenderal Soedirman, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada pengarang. Referensi keputusan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan sikap ilmiah yang menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh laporan Praktik Kerja Lapangan haruslah seizin Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Jenderal Soedirman.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan laporan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang berjudul “Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan Terakhir Dan Status Pekerjaan Utama Di Kabupaten Banyumas Tahun 2024 Dengan Metode Analisis Korespondensi” di Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kabupaten Banyumas. Laporan ini disusun berdasarkan hasil Praktik Kerja Lapangan di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Banyumas yang dilakukan pada 7 Juli – 7 Agustus 2025 sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan mata kuliah Praktik Kerja Lapangan di Universitas Jenderal Soedirman.

Pada penyusunan laporan ini, penulis banyak menerima bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. Budi Pratikno, M.Stat.Sci., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Jenderal Soedirman.
2. Prof. Dr. Dra. Idha Sihwaningrum, M.Sc.St., selaku Ketua Jurusan Matematika Universitas Jenderal Soedirman.
3. Siti Rahmah Nurshiami, S.Si., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Praktik Kerja Lapangan yang telah memberikan kritik, saran, bimbingan, dan arahan yang membangun selama proses penyusunan laporan Praktik Kerja Lapangan ini.
4. Iis Anis Sulandjari, S.E., selaku Pembimbing Teknis yang telah membimbing dalam pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Banyumas.
5. Seluruh pegawai Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kabupaten Banyumas khususnya pada bidang Pengembangan dan Perluasan Kesempatan Kerja, Penempatan Tenaga Kerja, dan Transmigrasi yang telah memberikan dukungan dan suasana yang nyaman selama kegiatan Praktik Kerja Lapangan.
6. Orang tua dan seluruh keluarga yang selalu memberikan motivasi, baik material maupun spiritual bagi penulis.

7. Teman-teman seperjuangan Praktik Kerja Lapangan di Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kabupaten Banyumas khususnya bidang Pengembangan dan Perluasan Kesempatan Kerja, Penempatan Tenaga Kerja, dan Transmigrasi dan teman-teman mahasiswa Jurusan Matematika Unsoed khususnya Angkatan 2023.
8. Semua pihak terkait yang terlibat dalam penyusunan laporan Praktik Kerja Lapangan ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penyusunan laporan ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan laporan Praktik Kerja Lapangan ini. Semoga laporan Praktik Kerja Lapangan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Purwokerto, 2 Desember 2025



Abdur Rochman Azis

K1B023108

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PEDOMAN PENGGUNAAN LAPORAN PKL.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR NOTASI DAN SIMBOL.....	x
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
RINGKASAN	xvii
<i>SUMMARY</i>	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Batasan Masalah.....	4
1.4 Tujuan Praktik Kerja Lapangan.....	4
1.4.1 Tujuan Khusus	4
1.4.2 Tujuan Umum	4
1.5 Manfaat Praktik Kerja Lapangan	5
1.6 Tempat Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan	6
1.7 Waktu Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan.....	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	7

2.1 Teori Modal Manusia (<i>Human Capital Theory</i>).....	7
2.2 Konsep Pendidikan dan Status Pekerjaan	8
2.3 Statistika Deskriptif.....	9
2.4 Uji Independensi <i>Chi-Square</i> (χ^2).....	10
2.5 Analisis Korespondensi	12
2.6 <i>Software IBM SPSS Statistic 25</i>	12
BAB 3 PROFIL TEMPAT PRAKTIK KERJA LAPANGAN.....	16
3.1 Sejarah Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kabupaten Banyumas..	16
3.2 Profil Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kabupaten Banyumas.....	18
3.3 Visi dan Misi Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kabupaten Banyumas	19
3.4 Struktur Organisasi Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kabupaten Banyumas	19
3.5 Tugas dan Fungsi Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kabupaten Banyumas	21
BAB 4 PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN.....	23
4.1 Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan	23
4.2 Metode Praktik Kerja Lapangan.....	24
4.3 Data dan Analisis Data	24
4.4 Hasil dan Pembahasan.....	25
4.4.1 Statistik Deskriptif.....	25
4.4.2 Uji Independensi <i>Chi-Square</i> (χ^2)	27
4.4.3 Analisis Korespondensi.....	31
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	41
5.1 Kesimpulan.....	41
5.2 Saran.....	41
DAFTAR PUSTAKA	43

LAMPIRAN.....	46
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	47

DAFTAR NOTASI DAN SIMBOL

Notasi	Arti	Pemakaian Pertama pada Halaman
f_i	Jumlah observasi pada kategori ke-i	9
Σ	Notasi penjumlahan	9
n	Jumlah total data (ukuran sampel)	9
p_i	Frekuensi relatif (proporsi)	9
F_i	Frekuensi kumulatif	9
χ^2	Statistik uji <i>Chi-Square</i>	10
O_{ij}	Frekuensi observasi pada baris ke-i dan kolom ke-j	10
E_{ij}	Frekuensi harapan pada baris ke-i dan kolom ke-j	10
V	Koefisien Cramér's V	11
N	Total jumlah sampel dalam rumus Cramér's	11
k	Nilai terkecil antara jumlah baris atau kolom	11
H_0	Hipotesis Nol	27
H_1	Hipotesis Alternatif	27
df	Derajat kebebasan (<i>degree of freedom</i>)	27
r	Jumlah baris (<i>row</i>)	28
c	Jumlah kolom (<i>column</i>)	28
α	Taraf signifikansi	28

d_{ij}	Jarak Euclidean antara titik i dan titik j	38
x	Skor koordinat pada Dimensi 1	38
y	Skor koordinat pada Dimensi 2	38

DAFTAR SINGKATAN

Singkatan	Nama/Kepanjangan	Pemakaian Pertama pada Halaman
NIP	Nomor Induk Pegawai	iii
PKL	Praktik Kerja Lapangan	iv
UKM	Usaha Kecil dan Menengah	v
BPS	Badan Pusat Statistik	1
TPT	Tingkat Pengangguran Terbuka	1
SMK	Sekolah Menengah Kejuruan	1
SD	Sekolah Dasar	3
SMP	Sekolah Menengah Pertama	3
SMA	Sekolah Menengah Atas	3
IBM	International Business Machines	4
SPSS	Statistical Product and Service Solutions	4
SVD	<i>Singular Value Decomposition</i>	12
PPKI	Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia	16
PMP	Peraturan Menteri Perburuhan	16
P4P	Panitia Perselisihan Perburuhan Tingkat Pusat	16
P4D	Panitia Perselisihan Perburuhan Tingkat Daerah	16
Depnaker	Departemen Tenaga Kerja	17
UU	Undang-Undang	17
ILO	International Labour Organization	17
UMKM	Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah	17
OPD	Organisasi Perangkat Daerah	19

	Pengembangan dan Perluasan	
P3K2T	Kesempatan Kerja, Penempatan Tenaga Kerja, dan Transmigrasi	20
HI	Hubungan Industrial	20
UPTD	Unit Pelaksana Teknis Dinas	21
BLK	Balai Latihan Kerja	23
PMI	Pekerja Migran Indonesia	23
SPJ	Surat Pertanggung Jawaban	23
TU	Tata Usaha	23
PT	Perguruan Tinggi	23

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel kekuatan asosiasi.....	12
Tabel 4.1 <i>Logbook</i> kegiatan Praktik Kerja Lapangan.....	23
Tabel 4.2 Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Pendidikan, Kabupaten Banyumas, 2024.....	25
Tabel 4.3 Statistika deskriptif.....	25
Tabel 4.4 Nilai Frekuensi Harapan	29
Tabel 4.5 Nilai $\frac{(O_{ij}-E_{ij})^2}{E_{ij}}$ setiap sel	29
Tabel 4.6 Menampilkan ringkasan dimensi hasil analisis korespondensi	32
Tabel 4.7 Profil Baris.....	32
Tabel 4.8 Profil Kolom	33
Tabel 4.9 <i>Overview</i> Titik Baris	34
Tabel 4.10 <i>Overview</i> Titik Kolom	35
Tabel 4.11 Skor Koordinat Dimensi 1 dan 2 pada Kategori Status Pekerjaan	38
Tabel 4.12 Skor Koordinat Dimensi 1 dan 2 pada Kategori Pendidikan.....	38
Tabel 4.13 Jarak Euclidean antara Status Pekerjaan Utama dan Tingkat Pendidikan	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Struktur Organisasi Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kab. Banyumas	21
Gambar 4.1 Plot Korespondensi antara Status Pekerjaan dan Pendidikan.....	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel <i>Chi-Square</i>	46
--------------------------------------------------	----

RINGKASAN

Laporan Praktik Kerja Lapangan yang dilaksanakan di Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kabupaten Banyumas ini bertujuan menganalisis pola hubungan antara tingkat pendidikan terakhir dan status pekerjaan utama penduduk Kabupaten Banyumas tahun 2024 menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik. Melalui metode analisis kuantitatif yang meliputi Uji *Chi-Square* dan Analisis Korespondensi pada 924.757 data penduduk bekerja, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut dengan nilai χ^2 hitung sebesar 116.585,09 dan kekuatan hubungan kategori sedang. Analisis lebih lanjut mengungkapkan pola spesifik di mana tenaga kerja berpendidikan SD dan SMP cenderung berusaha sendiri atau pekerja bebas, lulusan SMA mendominasi buruh/karyawan/pegawai, sedangkan lulusan Perguruan Tinggi memiliki asosiasi terkuat dengan status berusaha dibantu buruh tetap.

Kata Kunci: Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Analisis Korespondensi, Ketenagakerjaan, Kabupaten Banyumas.

SUMMARY

This Field Work Practice Report, conducted at the Manpower, Cooperatives, and SMEs Office of Banyumas Regency, aims to analyze the relationship between the highest level of education and the main employment status of the population of Banyumas Regency in 2024 using secondary data from the Central Statistics Agency. Through quantitative analysis methods, including the Chi-Square Test and Correspondence Analysis on 924,757 working population data, a significant relationship was found between the two variables with a calculated value of 116,585.09 and a medium strength of relationship. Further analysis revealed specific patterns in which workers with elementary and junior high school education tend to be self-employed or freelancers, high school graduates dominate as laborers/employees/staff, while college graduates have the strongest association with the status of being assisted by permanent laborers.

Keywords: *Level of Education, Employment Status, Correspondence Analysis, Employment, Banyumas Regency.*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dan pekerjaan merupakan dua pilar fundamental yang menopang pembangunan ekonomi dan sosial suatu bangsa (Subroto, 2014). Menurut teori ekonomi modern, pendidikan tidak lagi dipandang sekadar sebagai proses transfer ilmu, melainkan sebagai bentuk investasi modal manusia (*human capital*) (Hadi, 2024). Melalui investasi ini, individu akan diberikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas dan mendorong inovasi. Konsekuensinya, tingkat pendidikan suatu populasi seringkali berkorelasi positif dengan kemajuan ekonomi dan daya saing global (Prayogo & Rosalia, 2025). Di sisi lain, pekerjaan yang layak menjadi bentuk dari keberhasilan investasi modal manusia tersebut. Status pekerjaan bukan hanya menjadi sumber pendapatan utama bagi individu dan keluarga, tetapi juga merupakan cerminan dari tingkat kesejahteraan, stabilitas sosial, dan struktur ekonomi suatu wilayah. Hubungan timbal balik antara kualitas pendidikan dan penyerapan tenaga kerja menjadi indikator vital dalam mengukur keberhasilan Pembangunan (Sri Wahyuni, 2024).

Namun, di tingkat nasional, Indonesia masih menghadapi tantangan kompleks dalam menyelaraskan *output* sistem pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja (Fitriana, 2024). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) per Februari 2024 menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) nasional berada di angka 4,82%. Meskipun angka ini menunjukkan tren penurunan, analisis lebih dalam menunjukkan adanya fenomena *mismatch* atau ketidaksesuaian. Ironisnya, TPT untuk lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Diploma/Universitas terkadang tercatat lebih tinggi dibandingkan lulusan dengan jenjang pendidikan lebih rendah, mengindikasikan bahwa bekal pendidikan formal belum sepenuhnya menjamin kemudahan akses ke dunia kerja yang sesuai (Faishal, 2024). Selain itu, struktur ketenagakerjaan Indonesia masih didominasi oleh pekerja di sektor informal yang seringkali identik dengan tingkat produktivitas yang lebih rendah, perlindungan kerja yang minim, dan pendapatan yang tidak menentu.

Kondisi makro tersebut terefleksi di tingkat lokal, termasuk di Kabupaten Banyumas. Sebagai salah satu kabupaten dengan jumlah penduduk yang besar di Jawa Tengah, Banyumas menghadapi dinamikanya sendiri dalam isu ketenagakerjaan. Meskipun pembangunan di sektor pendidikan terus dilakukan, tantangan penyerapan tenaga kerja masih menjadi isu strategis. Struktur ekonomi kabupaten yang banyak didukung oleh sektor pertanian, perdagangan, dan industri pengolahan skala kecil hingga menengah menciptakan karakteristik pasar kerja yang unik. Seiring dengan membaiknya akses dan rata-rata lama sekolah penduduk, timbul sebuah persoalan fundamental mengenai dampaknya terhadap ketenagakerjaan. Persoalannya adalah apakah peningkatan kualifikasi pendidikan tersebut berkorelasi positif dengan perbaikan status pekerjaan utama masyarakat. Fenomena ini mengindikasikan potensi kesenjangan antara bekal pendidikan yang dimiliki dengan realitas pekerjaan yang dijalani, baik sebagai buruh, wiraswasta, pekerja bebas, maupun pekerja di sektor formal.

Oleh karena itu, penelitian untuk menganalisis hubungan antara dua variabel ini di Kabupaten Banyumas perlu dilakukan. Hasil penelitian ini memiliki urgensi strategis bagi Pemerintah Kabupaten Banyumas dalam merumuskan kebijakan yang berbasis data. Kemudian, bagi Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM, temuan ini dapat menjadi dasar untuk merancang program pelatihan kerja yang lebih tepat sasaran. Selanjutnya, bagi Dinas Pendidikan, hasil analisis ini dapat memberikan masukan berharga untuk mengevaluasi kurikulum pendidikan agar lebih selaras dengan kebutuhan industri lokal. Secara akademis, penelitian ini akan mengisi kekosongan data spesifik mengenai pola hubungan pendidikan dan pekerjaan di tingkat kabupaten, yang seringkali terabaikan oleh studi berskala nasional.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengonfirmasi adanya hubungan erat antara pendidikan dan status pekerjaan. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Agilia Febianti, dkk (2023) menunjukkan bahwa pendidikan merupakan variabel determinan yang membedakan pekerja sektor formal dan informal di Indonesia (Febianti et al., 2023). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada analisis di tingkat nasional atau provinsi. Studi yang secara spesifik menguji kekuatan asosiasi antara variabel kategori tingkat pendidikan (misalnya:

SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi) dengan variabel kategori status pekerjaan utama (misalnya: Buruh/Karyawan, Wiraswasta, Pekerja Bebas) menggunakan data mikro di level Kabupaten Banyumas masih sangat terbatas. Celah inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengisi celah tersebut, penelitian ini akan menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metodologi analisis yang bertahap. Pada tahap awal, statistika deskriptif akan digunakan untuk menyajikan gambaran umum mengenai profil distribusi penduduk usia kerja di Kabupaten Banyumas berdasarkan tingkat pendidikan terakhir dan status pekerjaan utamanya. Selanjutnya, untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan yang signifikan secara statistik, akan dilakukan uji independensi *chi-square* sebagai landasan untuk menerima atau menolak hipotesis adanya asosiasi antara kedua variabel tersebut. Sebagai analisis lanjutan yang lebih mendalam, penelitian ini akan menggunakan analisis korespondensi. Metode ini dipilih untuk memetakan dan memvisualisasikan pola hubungan serta kedekatan antar kategori, sehingga dapat diketahui secara spesifik kategori pendidikan mana yang cenderung berasosiasi dengan kategori pekerjaan tertentu. Melalui kombinasi ketiga metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan hasil analisis yang tidak hanya membuktikan adanya hubungan, tetapi juga menyajikan pemahaman yang rinci dan visual mengenai struktur hubungan tersebut di Kabupaten Banyumas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang mengenai adanya potensi kesenjangan antara peningkatan kualifikasi pendidikan dengan realitas penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Banyumas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana profil distribusi penduduk usia kerja di Kabupaten Banyumas berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan dan status pekerjaan utamanya?

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan dengan status pekerjaan utama penduduk usia kerja di Kabupaten Banyumas?

2. Bagaimana pola asosiasi atau kecenderungan antara kategori tingkat pendidikan tertentu (misalnya SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi) dengan kategori status pekerjaan utama tertentu (misalnya Buruh/Karyawan, Wiraswasta, Pekerja Bebas) di Kabupaten Banyumas?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam laporan Praktik Kerja Lapangan ini adalah sebagai berikut:

1. Data yang digunakan adalah data jumlah penduduk Kabupaten Banyumas berumur 15 tahun ke atas menurut status pekerjaan utama dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan pada tahun 2024.
2. Metode yang digunakan adalah metode *Chi-Square* dan Analisis Korespondensi.
3. *Software* yang digunakan adalah IBM SPSS 25.

1.4 Tujuan Praktik Kerja Lapangan

Tujuan dalam Praktik Kerja Lapangan terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum merupakan tujuan yang berkaitan dengan *soft skill* yang didapatkan selama pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan dan pembuatan laporan Praktik Kerja Lapangan. Tujuan khusus merupakan tujuan yang berkaitan langsung dengan penelitian yang telah dilakukan.

1.4.1 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari Praktik Kerja Lapangan ini adalah untuk mengetahui pola asosiasi atau kecenderungan antara kategori tingkat pendidikan tertentu (SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi) dengan kategori status pekerjaan utama tertentu (Buruh/Karyawan, Wiraswasta, Pekerja Bebas) di Kabupaten Banyumas.

1.4.2 Tujuan Umum

Tujuan umum dari praktik kerja lapangan ini adalah untuk menerapkan pengetahuan yang dipelajari di perkuliahan ke situasi lapangan yang sebenarnya.

Praktik ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan individu yang baik di kampus maupun di dunia kerja.

1.5 Manfaat Praktik Kerja Lapangan

Manfaat yang didapat dari pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan ini dibagi menjadi tiga, yaitu manfaat bagi mahasiswa, Perguruan Tinggi, dan Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kabupaten Banyumas.

Pertama, manfaat bagi mahasiswa antara lain :

1. Memperoleh pengetahuan terkait situasi di Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kabupaten Banyumas baik dari segi manajemen yang diterapkan, pelayanan yang diberikan, sistem kerja, maupun berbagai kegiatan yang dilaksanakan.
2. Mendapatkan pengalaman baru yang berguna untuk menambah kemampuan baru, mengembangkan keterampilan teknis dan soft skills seperti komunikasi, kerjasama tim, dan manajemen waktu.
3. Menambah wawasan baru terkait metode analisis korespondensi untuk mengetahui pola hubungan antara status pekerjaan lama dengan tingkat Pendidikan tertinggi yang ditamatkan.

Selanjutnya, manfaat bagi Perguruan Tinggi, khususnya Universitas Jenderal Soedirman, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan di Universitas Jenderal Soedirman dengan menganalisis umpan balik yang diperoleh dari Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kabupaten Banyumas.

Adapun manfaat bagi Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kabupaten Banyumas adalah membantu mengidentifikasi di mana terjadi *mismatch* (ketidaksesuaian) terbesar antara lulusan pendidikan dan pekerjaan yang tersedia. Melalui informasi ini, Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kabupaten Banyumas dapat menjadi jembatan yang lebih efektif antara pencari kerja dan perusahaan, misalnya melalui program magang atau penyaluran kerja yang disesuaikan dengan profil lulusan dan kebutuhan industri.

1.6 Tempat Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan

Praktik Kerja Lapangan dilaksanakan di Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kabupaten Banyumas yang beralamat di Jl. Mohamad Besar No. 2, Purwokerto 53124. Lokasi ini dipilih karena dinas tersebut memiliki peran strategis dalam bidang ketenagakerjaan, koperasi, serta pengembangan usaha kecil dan menengah di Kabupaten Banyumas.

1.7 Waktu Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan

Praktik Kerja Lapangan dilaksanakan pada tanggal 7 Juli sampai dengan 7 Agustus 2025. Kemudian, Praktik Kerja Lapangan dilaksanakan selama 5 hari kerja, yaitu setiap hari Senin–kamis pukul 07.00–15.30 WIB dan hari Jumat pukul 07.00-15.15 WIB.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Modal Manusia (*Human Capital Theory*)

Teori *Human Capital* pertama kali dikemukakan oleh Theodore W. Schultz pada tahun 1961. Menurut Schultz (1961) dalam Wahyuni (2024), manusia dapat dipandang sebagai bentuk modal layaknya modal fisik, misalnya mesin dan teknologi (Sri Wahyuni, 2024). Teori ini menegaskan bahwa pendidikan, pengetahuan, kesehatan, serta keterampilan merupakan bagian dari modal manusia. Sama halnya dengan investasi pada modal fisik, investasi dalam modal manusia juga memberikan keuntungan atau manfaat di masa mendatang.

Teori Modal Manusia (*Human Capital Theory*) menjelaskan bahwa pendidikan, nilai, serta keterampilan yang dimiliki seseorang dapat meningkatkan kemampuan belajar dan produktivitasnya. Peningkatan tersebut berkontribusi pada perolehan pendapatan di masa depan sehingga dapat memperbaiki kesejahteraan hidup. Romer (1991) dalam Adriani (2019) menyatakan bahwa modal manusia berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang digunakan dalam proses produksi individu (Adriani, 2019). Pendidikan menjadi salah satu cara utama bagi seseorang untuk memperkuat modal manusia yang dimilikinya. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan, maka diharapkan semakin besar pula kualitas modal manusia. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa modal manusia merupakan bentuk investasi pada sumber daya manusia, yang di dalamnya terdapat unsur pendidikan sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan guna mendukung peningkatan produktivitas.

Pada konteks penelitian ini, jenjang pendidikan terakhir adalah investasi modal manusia yang berimplikasi pada status pekerjaan utama yang diperoleh masyarakat di Kabupaten Banyumas, di mana pendidikan yang lebih tinggi diharapkan membuka peluang untuk pekerjaan formal dan posisi yang lebih menguntungkan secara ekonomi.

2.2 Konsep Pendidikan dan Status Pekerjaan

Tingkat pendidikan dapat dipahami sebagai suatu variabel kategorikal yang merepresentasikan jenjang kualifikasi formal yang berhasil dicapai oleh individu. Jenjang tersebut umumnya meliputi pendidikan dasar (SD), menengah pertama (SMP), menengah atas (SMA), hingga pendidikan tinggi atau perguruan tinggi. Tingkat pendidikan menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur modal manusia, karena semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, diharapkan semakin tinggi pula pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berkontribusi di dunia kerja (Psacharopoulos & Patrinos, 2018)

Sementara itu, status pekerjaan utama dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori besar, yaitu sektor formal dan sektor informal. Pekerjaan di sektor formal mencakup profesi dengan ikatan kerja yang jelas, misalnya buruh atau karyawan yang memiliki kontrak resmi, mendapatkan gaji tetap, serta memperoleh akses terhadap jaminan sosial atau perlindungan ketenagakerjaan. Sebaliknya, sektor informal meliputi jenis pekerjaan seperti wiraswasta, pekerja bebas, atau tenaga kerja tanpa kontrak dan tanpa jaminan sosial formal, yang cenderung memiliki kondisi kerja lebih fleksibel namun kurang stabil.

Pada konteks pasar tenaga kerja, sering muncul fenomena *mismatch* atau ketidaksesuaian antara tingkat pendidikan yang dimiliki pekerja dengan kebutuhan atau kualifikasi pekerjaan yang tersedia. Contoh yang sering terjadi adalah ketika lulusan perguruan tinggi bekerja di sektor informal atau menempati posisi yang sebenarnya tidak memerlukan kualifikasi pendidikan tinggi. Fenomena ini mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara suplai tenaga kerja berpendidikan tinggi dengan permintaan pasar kerja yang tersedia (Hoturu et al., 2022).

Ketidaksesuaian antara pendidikan dan pekerjaan ini berdampak pada beragam aspek, di antaranya penurunan produktivitas tenaga kerja, berkurangnya pemanfaatan keterampilan secara optimal, hingga menurunnya tingkat kesejahteraan individu. Pada jangka panjang, kondisi *mismatch* dapat menghambat pembangunan ekonomi karena potensi sumber daya manusia tidak sepenuhnya digunakan sesuai kapasitasnya. Dengan demikian, adanya sinergi antara sistem

pendidikan dan kebutuhan pasar kerja adalah hal yang penting agar investasi dalam modal manusia dapat memberikan manfaat maksimal.

2.3 Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif merupakan bagian dari ilmu statistik yang berfungsi untuk menggambarkan, meringkas, dan menyajikan data penelitian sehingga mudah dipahami. Statistika ini tidak digunakan untuk menarik kesimpulan terhadap populasi, melainkan hanya untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data yang diperoleh dari sampel penelitian. Menurut (Cooksey, 2020), statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk yang lebih sederhana melalui tabel, grafik, dan ukuran ringkasan yang memberikan pemahaman awal terhadap pola dan distribusi data. Tujuan utama penggunaan statistik deskriptif adalah untuk memberikan gambaran umum tentang data penelitian sebelum dilakukan analisis lebih lanjut.

Salah satu komponen utama dalam statistik deskriptif adalah analisis frekuensi. Analisis ini digunakan untuk menghitung jumlah kemunculan suatu kategori atau nilai tertentu dalam sekumpulan data. Frekuensi membantu peneliti mengetahui seberapa sering suatu nilai atau kategori muncul dalam variabel yang diamati. (Hoeks et al., 2013) menyatakan bahwa analisis frekuensi merupakan langkah awal yang penting dalam menganalisis data kategorikal karena dapat menunjukkan distribusi dan proporsi setiap kategori secara jelas. Analisis ini biasanya mencakup tiga ukuran utama, yaitu frekuensi absolut, frekuensi relatif, dan frekuensi kumulatif.

Frekuensi absolut menunjukkan jumlah observasi pada setiap kategori, dan dapat ditulis dalam bentuk rumus f_i = jumlah observasi pada kategori ke- i dengan total seluruh frekuensi $\sum f_i = n$, di mana n merupakan jumlah total data. Frekuensi relatif menggambarkan proporsi setiap kategori terhadap total keseluruhan data, yang dinyatakan dengan rumus $p_i = \frac{f_i}{n}$ atau dalam bentuk persentasenya adalah $\%_i = \frac{f_i}{n} \times 100\%$. Sementara itu, frekuensi kumulatif menunjukkan jumlah total observasi hingga kategori tertentu, dirumuskan sebagai $F_i = \sum_{j=1}^i f_j$, dan

perhitungan persentase kumulatifnya dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut $P_i = \sum_{j=1}^i \frac{f_j}{n} \times 100\%$.

Analisis frekuensi biasanya disajikan dalam bentuk tabel yang berisi kategori, jumlah frekuensi, persentase, dan persentase kumulatif. Penyajian tersebut dapat pula dilengkapi dengan grafik seperti diagram batang atau diagram lingkaran agar informasi lebih mudah dipahami. (Fulk, 2023) menegaskan bahwa analisis frekuensi merupakan tahap awal yang fundamental dalam analisis data, karena membantu peneliti memahami karakteristik data dan menentukan metode statistik lanjutan yang sesuai.

Secara keseluruhan, statistika deskriptif frekuensi memiliki peranan penting dalam penelitian kuantitatif karena mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang distribusi data, baik dalam bentuk jumlah maupun proporsi. Melalui perhitungan frekuensi absolut, relatif, dan kumulatif, peneliti dapat menyajikan hasil penelitian secara sistematis, ringkas, dan objektif.

2.4 Uji Independensi *Chi-Square* (χ^2)

Uji *Chi-Square* merupakan salah satu metode analisis statistik non-parametrik yang digunakan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel kategorikal dalam suatu tabel kontingensi. Prinsip dasar dari uji ini adalah membandingkan antara frekuensi observasi (*observed frequencies*) dengan frekuensi harapan (*expected frequencies*) yang akan muncul apabila kedua variabel tidak memiliki hubungan atau bersifat *independent* (Sharpe, 2015).

Secara matematis, statistik uji *Chi-Square* dihitung dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^n \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

O_{ij} adalah frekuensi hasil observasi pada sel ke- ij , dan E_{ij} adalah frekuensi harapan yang dihitung berdasarkan asumsi independensi. Nilai χ^2 yang semakin besar menunjukkan perbedaan yang semakin besar antara hasil pengamatan dan yang diharapkan, sehingga semakin besar pula kemungkinan adanya hubungan antarvariabel (Howell, 2012).

Aplikasi nyata uji ini dapat dilihat pada penelitian Aeni (2019) yang menganalisis keputusan perempuan menjadi pekerja migran Indonesia dengan mempertimbangkan faktor usia, pendidikan, dan pengalaman kerja. Dalam penelitiannya, uji *Chi-Square* digunakan untuk menguji hubungan antara tingkat pendidikan dengan pilihan pekerjaan, baik di sektor formal maupun informal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan dengan pendidikan rendah lebih cenderung bekerja di sektor informal atau menjadi pekerja migran di luar negeri, sedangkan mereka yang memiliki pendidikan menengah ke atas cenderung memilih pekerjaan di sektor formal. Temuan ini menegaskan peran penting pendidikan sebagai faktor pembeda dalam status pekerjaan dan memperlihatkan relevansi penggunaan uji *Chi-Square* dalam penelitian ketenagakerjaan di Indonesia.

Pada konteks penelitian ini di Kabupaten Banyumas, pendekatan yang sama akan digunakan untuk menguji hubungan antara tingkat pendidikan terakhir dengan status pekerjaan utama. Jika ditemukan hasil yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi status pekerjaan tidak independen terhadap jenjang pendidikan, dan hal tersebut akan memberikan dasar analisis yang lebih lanjut melalui analisis korespondensi.

Meskipun demikian, signifikansi yang ditunjukkan oleh nilai χ^2 memiliki keterbatasan. Perlu diperhatikan bahwa nilai statistik χ^2 cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya ukuran sampel (n). Oleh karena itu, mengambil kesimpulan yang hanya didasarkan pada signifikansi nilai χ^2 saja dapat menimbulkan masalah.

Untuk mengatasi hal ini dan mengukur kekuatan asosiasi, penelitian yang relevan perlu melaporkan koefisien korelasi tambahan. Koefisien yang umum digunakan adalah Cramér's V, dengan rumus perhitungan sebagai berikut.

$$V = \sqrt{\frac{\chi^2}{N(k-1)}}$$

Dengan keterangan:

χ^2 : Nilai *Chi-Square* hitung

N : Total jumlah sampel

k : Minimum dari jumlah baris atau kolom

Keunggulan dari koefisien ini adalah nilainya tidak berubah seiring dengan perubahan ukuran sampel. Berdasarkan Rea L. M. & Parker R. A. (1992) sebagaimana dikutip dalam (Hu et al., 2020), kekuatan asosiasi berdasarkan nilai Cramér's V atau Φ dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Tabel kekuatan asosiasi

Cramer's V	<i>The association strength</i>
0,00-0,10	<i>Negligible association</i>
0,10-0,20	<i>Weak association</i>
0,20-0,40	<i>Moderate association</i>
0,40-0,60	<i>Relatively strong association</i>
0,60-0,80	<i>Strong association</i>
0,80-1,00	<i>Very strong association</i>

2.5 Analisis Korespondensi

Analisis korespondensi digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antar variabel kategorikal yang saling berkaitan melalui representasi grafis dalam ruang berdimensi rendah. Teknik ini efektif dalam mengidentifikasi pola asosiasi dan mengungkap struktur hubungan laten di antara kategori, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap data kategorikal. (Fitria et al., 2024).

Secara matematis, analisis korespondensi didasarkan pada perhitungan nilai χ^2 yang dinormalisasi, kemudian dilakukan *Singular Value Decomposition* (SVD) pada matriks asosiasi. Hasilnya berupa koordinat titik yang mewakili kategori variabel, yang diproyeksikan pada sumbu dimensi utama. Jarak antar titik menunjukkan tingkat kedekatan asosiasi antar kategori.

Pada penelitian sosial, analisis korespondensi sering dipakai untuk menggambarkan keterkaitan antara pendidikan dan pekerjaan. Misalnya, Yohansa (2018) menggunakan analisis korespondensi untuk menganalisis data *tracer study* dan menemukan bahwa lulusan sekolah menengah kejuruan cenderung memilih pekerjaan teknis, sedangkan lulusan sekolah umum lebih banyak melanjutkan pendidikan. Visualisasi peta persepsi memperlihatkan klusterisasi yang jelas antar kategori (Yohansa, 2018).

2.6 Software IBM SPSS Statistic 25

SPSS merupakan perangkat lunak statistik yang pertama kali dikembangkan pada tahun 1968 oleh tiga mahasiswa Stanford University, yaitu Norman H. Nie,

C. Hadlai Hull, dan Dale H. Bent. Pada awalnya, SPSS dirancang untuk mempermudah proses analisis data statistik yang sebelumnya masih banyak dilakukan secara manual dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Nama SPSS sendiri berasal dari singkatan *Statistical Product and Service Solutions*. Seiring berjalannya waktu, perangkat lunak ini terus berkembang, tidak hanya sebatas untuk kebutuhan analisis statistik deskriptif maupun inferensial, tetapi juga merambah ke ranah *data mining* dan analisis prediktif. Perubahan besar terjadi pada akhir tahun 2009, ketika SPSS resmi diakuisisi oleh International Business Machines (IBM) setelah peluncuran versi 17, dan sejak saat itu nama perangkat lunak ini dikenal sebagai IBM SPSS (Santoso, 2016).

Salah satu alasan SPSS banyak digunakan adalah tampilannya menyerupai Excel, sehingga mudah dioperasikan bahkan oleh pemula. Namun, berbeda dengan Excel, SPSS memiliki kemampuan yang jauh lebih unggul dalam pengolahan dan visualisasi data statistik. Fitur analisis yang lengkap membuat SPSS lebih praktis dibandingkan perangkat lunak lain seperti Minitab yang mengharuskan pengguna bekerja dengan banyak jendela analisis. Hal ini menjadikan SPSS sebagai perangkat lunak statistik yang populer digunakan oleh peneliti, akademisi, dan praktisi di berbagai bidang, termasuk di Indonesia (Santoso, 2016).

Pada penelitian ini, SPSS dipilih sebagai perangkat lunak untuk melakukan uji *Chi-Square* dan Analisis Korespondensi. Uji *Chi-Square* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara dua variabel kategorik, misalnya tingkat pendidikan terakhir dengan status pekerjaan utama. SPSS menyediakan prosedur otomatis untuk menghitung nilai *Chi-Square* beserta nilai signifikansinya, sehingga memudahkan peneliti dalam menguji hipotesis secara cepat dan akurat. Sementara itu, Analisis Korespondensi merupakan teknik multivariat yang dapat memvisualisasikan hubungan antar-kategori variabel dalam bentuk peta korespondensi. Melalui bantuan SPSS, proses analisis korespondensi menjadi lebih sederhana karena perangkat lunak ini tidak hanya memberikan *output* berupa nilai statistik, tetapi juga menyajikan hasil dalam bentuk grafik dua dimensi yang memudahkan interpretasi.

Oleh karena itu, penggunaan SPSS dalam penelitian ini sangat relevan. Selain mampu memberikan hasil uji *Chi-Square* dengan cepat dan tepat, SPSS juga

mendukung analisis korespondensi secara komprehensif melalui penyajian visual. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pola hubungan antar-variabel sekaligus melakukan interpretasi yang lebih mendalam terhadap data yang dianalisis.

Menurut (Wibowo, 2017), langkah-langkah dengan metode *Chi-Square* adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan Data

Pastikan data yang akan dianalisis telah dimasukkan ke dalam SPSS. Variabel yang digunakan untuk uji *Chi-Square* sebaiknya berupa data kategorikal, baik berskala nominal maupun ordinal, misalnya variabel tingkat pendidikan terakhir dan status pekerjaan utama.

2. Membuka Menu Tabulasi Silang (*Crosstabs*)

Pada menu utama SPSS, pilih *Analyze* → *Descriptive Statistics* → *Crosstabs* untuk memulai analisis tabulasi silang.

3. Memasukkan Variabel ke Dalam Model

- a) Masukkan variabel independen ke dalam kotak *Columns*.

- b) Masukkan variabel dependen ke dalam kotak *Rows*.
Urutan peletakan variabel pada kolom maupun baris tidak memengaruhi hasil pengujian *Chi-Square*, melainkan hanya memengaruhi tampilan tabel *output*.

4. Mengaktifkan Statistik Uji *Chi-Square*

Klik tombol *Statistics*, kemudian beri tanda centang pada pilihan Chi-square. Apabila diperlukan, aktifkan pula pilihan Phi and Cramer's V untuk memperoleh ukuran keeratan hubungan antarvariabel. Setelah itu, klik *Continue*.

5. Mengatur Tampilan Tabel *Output*

Klik tombol *Cells*, kemudian aktifkan:

- a) *Observed* untuk menampilkan frekuensi yang diobservasi,

- b) *Expected* untuk menampilkan frekuensi yang diharapkan,

- c) serta (opsional) *Row*, *Column*, dan *Total percentages* untuk menampilkan persentase.

Setelah itu, klik *Continue*.

6. Menjalankan Analisis

Klik OK untuk menjalankan analisis. SPSS kemudian akan menghasilkan *output* berupa tabel tabulasi silang dan hasil uji *Chi-Square*.

BAB 3

PROFIL TEMPAT PRAKTIK KERJA LAPANGAN

3.1 Sejarah Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kabupaten Banyumas

Sejarah ketenagakerjaan di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari dinamika pemerintahan sejak awal kemerdekaan. Pada awal berdirinya Republik Indonesia, ketika Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) menetapkan jumlah kementerian pada 19 Agustus 1945, belum ada kementerian khusus yang mengurus masalah ketenagakerjaan. Saat itu, persoalan perburuhan masih ditangani oleh Kementerian Sosial. Baru pada 3 Juli 1947 dibentuk Kementerian Perburuhan, dengan tugas pokoknya ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 1947. Tak lama kemudian, lewat Peraturan Menteri Perburuhan (PMP) Nomor 1 Tahun 1948, kementerian ini juga merangkap urusan sosial dan dikenal sebagai Kementerian Perburuhan dan Sosial.

Selama pemerintahan darurat Sumatera, Menteri Perburuhan dan Sosial bahkan bertanggung jawab atas urusan tambahan seperti pembangunan, pemuda, dan keamanan. Setelah Indonesia Serikat bubar, struktur kementerian ini diperbarui melalui berbagai peraturan, termasuk PMP Nomor 1 Tahun 1951. Dengan demikian, terbentuklah struktur organisasi yang lebih lengkap, yang mencakup unit hingga tingkat daerah. Hingga tahun 1954, struktur ini relatif stabil. Kemudian, pada tahun 1954, PMP Nomor 70, 77, dan 79 menyempurnakannya lagi.

Memasuki era Demokrasi Terpimpin, dinamika hubungan industrial semakin kompleks karena banyaknya organisasi buruh yang berafiliasi dengan partai politik. Kementerian Perburuhan lebih banyak berfokus pada penyelesaian perselisihan perburuhan. Untuk itu, dibentuklah Panitia Perselisihan Perburuhan Tingkat Pusat (P4P) dan Daerah (P4D) melalui PMP Nomor 12 Tahun 1959. Struktur kementerian relatif stabil selama Kabinet Kerja I–IV, hingga akhirnya mengalami perubahan besar dengan PMP Nomor 8 Tahun 1964 yang menambah jabatan pembantu menteri, disempurnakan lagi lewat PMP Nomor 13 Tahun 1964.

Pada era demokrasi terpimpin, dinamika hubungan industrial semakin kompleks karena banyaknya organisasi buruh yang berafiliasi dengan partai politik. Fokus Kementerian Perburuhan adalah menyelesaikan perselisihan perburuhan.

Untuk tujuan ini, PMP Nomor 12 Tahun 1959 membentuk Panitia Perselisihan Perburuhan Tingkat Pusat (P4P) dan Daerah (P4D). Selama Kabinet Kerja I–IV, struktur kementerian relatif stabil. Namun, PMP Nomor 8 Tahun 1964, yang menambah jabatan pembantu menteri, disempurnakan lagi oleh PMP Nomor 13 Tahun 1964.

Pada masa transisi ke Orde Baru (1966–1969), Kementerian Perburuhan berubah nama menjadi Departemen Tenaga Kerja. Jabatan pembantu menteri dihapus, diganti dengan Sekretaris Jenderal. Memasuki masa pembangunan (Repelita I), Depnaker diperluas menjadi Departemen Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Koperasi. Namun, dalam Kabinet Pembangunan III unsur koperasi dipisahkan, dan pada Kabinet Pembangunan IV unsur transmigrasi juga berdiri sendiri. Dengan demikian, Depnaker kembali hanya fokus pada tenaga kerja.

Memasuki masa Reformasi, pada 22 Februari 2001 Departemen Tenaga Kerja dan Departemen Transmigrasi digabung kembali menjadi satu. Sejak saat itu, penyempurnaan organisasi terus dilakukan mengacu pada Keputusan Presiden RI Nomor 47 Tahun 2002. Di periode ini, Indonesia juga memperkuat regulasi ketenagakerjaan dengan meratifikasi beberapa Konvensi *International Labour Organization*, misalnya tentang penghapusan kerja paksa (UU No. 19/1999), batas usia kerja (UU No. 20/1999), serta penghapusan diskriminasi dalam pekerjaan (UU No. 21/1999).

Seiring lahirnya UU No. 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, pengelolaan ketenagakerjaan di daerah juga berubah. Di Banyumas, lembaga ini awalnya berbentuk Departemen Tenaga Kerja Kotamadya Banyumas, kemudian berganti menjadi cabang dari Dinas Tenaga Kerja Provinsi Jawa Barat, hingga akhirnya dilebur menjadi Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Banyumas.

Pada perkembangan lebih lanjut, urusan ketenagakerjaan di Banyumas dipadukan dengan urusan koperasi dan UMKM. Hal ini ditegaskan melalui Perda Kabupaten Banyumas Nomor 16 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah, serta diperkuat dengan Peraturan Bupati Banyumas Nomor 99 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM. Melalui perjalanan panjang ini, lahirlah Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan

UKM Kabupaten Banyumas, yang kini menjadi garda terdepan dalam mengurus ketenagakerjaan, membina koperasi, dan memberdayakan UMKM di Banyumas.

3.2 Profil Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kabupaten Banyumas

Selama bertahun-tahun, Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kabupaten Banyumas telah berkembang menjadi salah satu unsur penyelenggara pemerintahan daerah yang memiliki peran strategis dalam bidang ketenagakerjaan, koperasi, dan pemberdayaan usaha kecil dan menengah. Kehadiran dinas ini merupakan bagian penting dari upaya Pemerintah Kabupaten Banyumas dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kualitas tenaga kerja, persediaan tenaga kerja, dan penguatan sektor koperasi dan UMKM sebagai motor penggerak perekonomian daerah.

Pembentukan dinas ini didasarkan pada dasar hukum yang kuat, yaitu Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas Nomor 16 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Banyumas, yang kemudian diperkuat dengan Peraturan Bupati Nomor 99 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM. Dengan demikian, kedudukan, susunan organisasi, serta tugas dan fungsi dinas menjadi jelas dan terarah, sehingga mampu menjalankan peran secara profesional, akuntabel, dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Sebagai perangkat daerah, Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kabupaten Banyumas bertugas membantu Bupati menyelenggarakan urusan pemerintahan daerah di bidang tenaga kerja, koperasi, dan UMKM. Tanggung jawab ini mencakup perumusan kebijakan, pelaksanaan program, pembinaan dan pengawasan, serta evaluasi dan pelaporan kinerja. Dinas ini berfungsi sebagai jembatan antara pemerintah daerah dan masyarakat, terutama dalam hal memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang kompeten, meningkatkan persaingan UMKM, dan menciptakan koperasi yang sehat dan berkelanjutan.

Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kabupaten Banyumas diharapkan mampu berkontribusi nyata dalam pembangunan daerah melalui peran dan kewenangan yang dimilikinya. Dinas ini tidak hanya menjadi penggerak kebijakan,

tetapi juga hadir sebagai mitra masyarakat dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja, serta memperkuat perekonomian berbasis kerakyatan melalui koperasi dan UMKM. Dengan demikian, keberadaan dinas ini menjadi pilar penting daerahnya.

3.3 Visi dan Misi Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kabupaten Banyumas

Secara praktik, visi dan misi dinas diturunkan dari visi kepala daerah/bupati. Visi daerah periode berjalan ditegaskan di laman resmi dinas dan menjadi payung arah kerja seluruh OPD, termasuk Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM. Untuk periode kepemimpinan saat ini, visi Bupati Banyumas adalah “Mewujudkan Banyumas Produktif, Adil, dan Sejahtera”. Visi ini mencerminkan cita-cita bersama agar Banyumas mampu berkembang menjadi daerah yang tidak hanya unggul dalam produktivitas ekonomi, tetapi juga adil dalam pemerataan kesempatan, serta sejahtera bagi seluruh masyarakatnya. Visi tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam enam misi utama, yaitu:

1. Meningkatnya kualitas hidup dan daya saing Sumber Daya Manusia.
2. Menguatnya ekonomi kerakyatan yang maju, mandiri dan menyejahterakan.
3. Meningkatnya ketahanan pangan.
4. Meningkatnya pengembangan wilayah dan infrastruktur yang berkelanjutan.
5. Terwujudnya Tata Kelola Pemerintahan Daerah berintegritas, adaptif dan kolaboratif serta mendukung peningkatan daya saing daerah.
6. Meningkatnya keberlanjutan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup.

3.4 Struktur Organisasi Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kabupaten Banyumas

Berdasarkan Peraturan bupati banyumas nomor 99 tahun 2021 tentang organisasi dan tata kerja dinas tenaga kerja, koperasi dan usaha kecil dan menengah Kabupaten Banyumas untuk melaksanakan tugas dan fungsi di daerah, dibentuk struktur organisasi Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kabupaten Banyumas yang terdiri atas:

1. Kepala Dinas

Bertugas merumuskan Rencana Strategis Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM berdasarkan Visi dan Misi Pemerintahan Kabupaten Banyumas serta Rencana Pembangunan Jangka Panjang/Jangka Menengah ssebagai pedoman tugas.

2. Sekretaris Dinas

Bertugas menyusun rencana operasional Sekretariat berdasarkan program kerja Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM serta petunjuk pimpinan sebagai pedoman pelaksanaan tugas.

3. Sub Koordinator Perencanaan

merencanakan kegiatan Sub Koordinator Perencanaan berdasarkan rencana operasional Sekretariat sebagai pedoman pelaksanaan tugas

4. Kasubag Keuangan

Bertugas menyusun rumusan kebijakan teknis dan mengendalikan pelaksanaan kegiatan Sub Bagian Keuangan.

5. Kasubag Umum dan Kepegawaian

Bertugas sebagai pelayanan administrasi persuratan berupa penerapan tata naskah dinas, persuratan dan lain-lain.

6. Kepala Bidang P3K2T

Bertugas menyusun rencana operasional Bidang P3K2T berdasarkan program kerja Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM serta petunjuk pimpinan sebagai pedoman pelaksanaan tugas.

7. Kepala Bidang HI

Bertugas merumuskan, mengkoordinasikan dan membimbing pelaksanaan kebijakan teknis dan program kerja bidang HI dalam pelaksanaan kewenangan pemerintah daerah.

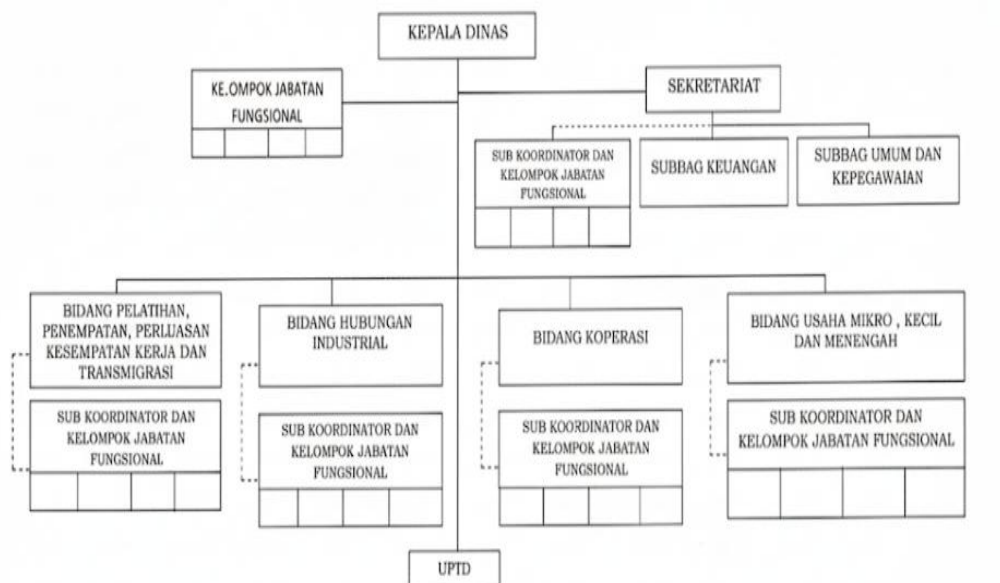
8. Kepala Bidang Koperasi

Bertugas memvalidasi dan mengarahkan administrasi pelaksanaan kebijakan dan program kerja bidang Koperasi dalam pelaksanaan kewenangansesuai dengan ketentuan yang berlaku guna menjamin tertib administrasi.

9. Kepala Bidang UMKM

Bertugas menyelia pelaksanaan tugas bawahan di Bidang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) secara berkala sesuai dengan peraturan dan prosedur yang berlaku untuk mencapai target kinerja yang diharapkan.

Berikut adalah struktur organisasi Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kabupaten Banyumas yang dapat dilihat pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1 Struktur Organisasi Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kab. Banyumas

3.5 Tugas dan Fungsi Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kabupaten Banyumas

Menurut Peraturan Bupati Nomor 99 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Banyumas. Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM mempunyai tugas membantu Bupati melaksanakan urusan pemerintahan bidang tenaga kerja, bidang koperasi, bidang usaha mikro, kecil dan menengah dan bidang transmigrasi yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan yang diberikan kepada kabupaten. Kemudian, untuk fungsi Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan UKM Kabupaten Banyumas adalah sebagai berikut :

1. penyusunan kebijakan teknis di bidang tenaga kerja, bidang koperasi, bidang usaha mikro, kecil dan menengah dan bidang transmigrasi yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan yang diberikan kepada kabupaten;
2. pelaksanaan tugas dukungan teknis di bidang tenaga kerja, bidang koperasi, bidang usaha mikro, kecil dan menengah dan bidang transmigrasi yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan yang diberikan kepada kabupaten;
3. pembinaan teknis penyelenggaraan urusan Pemerintahan Daerah di bidang tenaga kerja, bidang koperasi, bidang usaha mikro, kecil dan menengah dan bidang transmigrasi yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan yang diberikan kepada kabupaten;
4. pelaksanaan administrasi kedinasan sesuai dengan lingkup tugasnya; dan
5. pelaksanaan fungsi kedinasan lain yang diberikan oleh Bupati.

BAB 4

PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan

Praktik Kerja Lapangan dilaksanakan selama satu bulan dari tanggal 7 Juli sampai dengan 8 Agustus 2025 di Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kabupaten Banyumas. Praktik Kerja Lapangan dilaksanakan selama 5 hari kerja, yaitu setiap hari Senin–Kamis pukul 07.00–15.30 WIB dan hari Jumat pukul 07.00–15.15 WIB. Kegiatan harian dituliskan secara rinci pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 *Logbook* kegiatan Praktik Kerja Lapangan

No.	Hari, Tanggal	Tugas/Kegiatan/Pekerjaan
1.	Senin – Jumat, 7 – 11 Juli 2025	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan rekapitulasi data dokumen. 2. Memeriksa data administratif dan mengarsipkan dokumen. 3. Melakukan dokumentasi pada kegiatan pelatihan Aneka Kue dan Roti, serta mengedit video untuk di-upload di akun media sosial Instagram.
2.	Senin – Jumat, 14 – 18 Juli 2025	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan <i>scanning</i> arsip dokumen administrasi dan mengarsipkan dokumen fisik hasil <i>scanning</i>. 2. Monitoring kelengkapan fasilitas pelatihan Barber di Balai Desa Rancamaya. 3. Menyusun dan meng-<i>input</i> data peserta pelatihan ke dalam Microsoft Excel. 4. Mengirim surat permohonan dari dinas ke Balai Latihan Kerja (BLK).
3.	Senin – Jumat, 21 – 25 Juli 2025	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencetak data peserta pelatihan dan membuat <i>ID Card</i> peserta pelatihan. 2. Meng-<i>input</i> data Pekerja Migran Indonesia (PMI) dan memverifikasi kelengkapan dokumen fisik sebelum input data. 3. Monitoring kegiatan pelatihan Barber di SDN 1 Rancamaya dan SD Panambangan. 4. Mengirim surat ke Balai Latihan Kerja (BLK). 5. Merekap, dan mengarsipkan data peserta pelatihan.
4.	Senin – Jumat, 28 Juli – 1 Agustus 2025	<ol style="list-style-type: none"> 1. Monitoring kegiatan pelatihan Barber. 2. Bertugas di Mal Pelayanan Publik. 3. Mencetak data peserta pelatihan barista. 4. Mengantar surat ke Balai Latihan Kerja (BLK).
5.	Senin – Kamis, 4 – 7 Agustus 2025	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencetak dan membuat <i>ID card</i>. 2. Mengantar surat ke Balai Latihan Kerja (BLK) dan ke Tata Usaha (TU). 3. Meng-<i>input</i> dan merekap data pekerja ke dalam Microsoft Excel berdasarkan PT. 4. Memverifikasi dan meng-<i>input</i> data pelatihan pada Microsoft Excel. 5. Meng-<i>input</i> data pekerjaan yang telah mengikuti pelatihan. 6. Merekap dokumen Surat Pertanggung Jawaban (SPJ) sesuai berdasarkan dengan jenisnya ke dalam Microsoft Excel.

4.2 Metode Praktik Kerja Lapangan

Metode penelitian ini bersifat kuantitatif analitik berbasis data sekunder. Data diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banyumas (Tahun 2024) yang bersumber dari Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kabupaten Banyumas. Analisis meliputi tabulasi silang (*crosstab*), uji independensi *Chi-Square* untuk menguji keterkaitan antara status pekerjaan utama dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan, pengukuran kekuatan asosiasi menggunakan koefisien Cramér's V, serta Analisis Korespondensi untuk memvisualisasikan pola asosiasi antar kategori. Perhitungan dilakukan menggunakan IBM SPSS *Statistics* 25. Sebelum uji *Chi-Square*, dicek nilai *expected count* tiap sel untuk memastikan asumsi uji terpenuhi.

4.3 Data dan Analisis Data

Data yang digunakan dalam laporan Praktik Kerja Lapangan ini adalah data penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu terakhir menurut status pekerjaan utama dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan di Kabupaten Banyumas tahun 2024.

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan meliputi sekolah dasar ke bawah, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi. Adapun untuk status pekerjaan utama meliputi berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar, buruh/karyawan/pegawai, pekerja bebas, dan pekerja keluarga/tidak dibayar. Data tersebut diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas yang bersumber dari Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kabupaten Banyumas. Data yang digunakan dalam laporan PKL ini dapat dilihat secara detail pada Tabel 4.2 sebagai berikut.

Tabel 4.2 Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Pendidikan, Kabupaten Banyumas, 2024

Status Pekerjaan Utama	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan				Jumlah
	≤ Sekolah Dasar	Sekolah Menengah Pertama	Sekolah Menengah Atas	Perguruan Tinggi	
Berusaha sendiri	143.831	49.733	42.793	8.129	244.486
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar	65.813	19.592	19.498	2.506	107.409
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	8.929	7.033	7.905	7.602	31.469
Buruh/Karyawan/Pegawai	118.727	53.041	133.972	40.920	346.660
Pekerja bebas	57.346	22.948	10.971	623	91.888
Pekerja keluarga/tidak dibayar	53.792	24.605	21.164	3.284	102.845
Jumlah	448.438	176.952	236.303	63.064	924.757

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas (2024), diolah penulis.

4.4 Hasil dan Pembahasan

4.4.1 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif ini disusun berdasarkan pendekatan yang dijelaskan oleh Cooksey (2020) dan Fulk (2023). Hasil perhitungan statistika deskriptif terhadap data penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu terakhir menurut status pekerjaan utama dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan di Kabupaten Banyumas tahun 2024, menggunakan perangkat lunak IBM SPSS *Statistics* 25, ditampilkan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Statistika deskriptif

Status Pekerjaan Utama					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Berusaha Sendiri	244486	26.4	26.4	26.4
	Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar	107409	11.6	11.6	38.1
	Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	31469	3.4	3.4	41.5
	Buruh/karyawan/pegawai	346660	37.5	37.5	78.9
	Pekerja bebas	91888	9.9	9.9	88.9
	Pekerja keluarga/tidak dibayar	102845	11.1	11.1	100.0
	Total	924757	100.0	100.0	

Pendidikan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sekolah Dasar	448438	48.5	48.5	48.5
	Sekolah Menengah Pertama	176952	19.1	19.1	67.6
	Sekolah Menengah Atas	236303	25.6	25.6	93.2
	Perguruan Tinggi	63064	6.8	6.8	100.0
	Total	924757	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menggunakan tabulasi silang (*crosstabulation*) antara variabel status pekerjaan utama dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan, diperoleh gambaran mengenai distribusi penduduk usia kerja di Kabupaten Banyumas tahun 2024 sebanyak 924.757 orang. Hasil ini memperlihatkan keterkaitan antara tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan utama yang dijalani oleh penduduk. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan penduduk ke dalam enam kategori status pekerjaan, yaitu berusaha sendiri; berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar; berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar; buruh/karyawan/pegawai; pekerja bebas; serta pekerja keluarga atau tidak dibayar. Sementara itu, pendidikan tertinggi yang ditamatkan dikelompokkan menjadi empat jenjang, yaitu \leq Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi (PT).

Secara umum, hasil tabulasi menunjukkan bahwa mayoritas penduduk bekerja memiliki tingkat pendidikan \leq Sekolah Dasar, yaitu sebanyak 448.438 orang atau 48,5% dari total penduduk bekerja. Selanjutnya, penduduk dengan pendidikan SMA berjumlah 236.303 orang (25,6%), disusul oleh SMP sebanyak 176.952 orang (19,1%), dan Perguruan Tinggi sebanyak 63.064 orang (6,8%). Data ini mengindikasikan bahwa struktur tenaga kerja di Kabupaten Banyumas masih didominasi oleh lulusan pendidikan dasar, sedangkan tenaga kerja dengan pendidikan tinggi masih relatif sedikit.

Kemudian dari sisi status pekerjaan, penduduk yang bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai merupakan kelompok terbesar, dengan jumlah 346.660 orang atau 37,5% dari total penduduk bekerja. Kelompok ini diikuti oleh berusaha sendiri sebanyak 244.486 orang (26,4%), berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak

dibayar sebanyak 107.409 orang (11,6%), pekerja keluarga atau tidak dibayar sebanyak 102.845 orang (11,1%), pekerja bebas sebanyak 91.888 orang (9,9%), dan berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar sebanyak 31.469 orang (3,4%). Distribusi ini memperlihatkan bahwa sektor pekerjaan formal masih menjadi tumpuan utama masyarakat Banyumas.

4.4.2 Uji Independensi *Chi-Square* (χ^2)

Uji independensi *Chi-Square* (χ^2) dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau keterkaitan yang signifikan antara dua variabel kategorik, yaitu status pekerjaan utama dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan di Kabupaten Banyumas tahun 2024.

a) Tujuan Uji

Tujuan dari uji *Chi-Square* ini adalah untuk menguji apakah kedua variabel tersebut bersifat saling bebas (independen) atau memiliki hubungan yang signifikan dalam populasi penduduk usia kerja di Kabupaten Banyumas.

b) Hipotesis Statistik

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan status pekerjaan utama.

H_1 : Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan status pekerjaan utama

c) Rumus dan Dasar Perhitungan

Perhitungan uji *Chi-Square* dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

dengan keterangan:

O_{ij} = frekuensi observasi (nilai sebenarnya dari data),

E_{ij} = frekuensi harapan, dihitung dengan:

$$E_{ij} = \frac{(\text{jumlah baris}_i \times \text{jumlah kolom}_j)}{N}$$

N = total sampel (jumlah keseluruhan data).

Derajat kebebasan (*degree of freedom*, df) ditentukan dengan rumus:

$$df = (r - 1)(c - 1)$$

dengan r = jumlah baris dan c = jumlah kolom.

d) Langkah Perhitungan

1. Menyusun tabel kontingensi yang sudah ditulis pada Tabel 4.2.
2. Menghitung total setiap baris dan kolom.
3. Menghitung nilai harapan (E) untuk setiap sel menggunakan rumus pada poin (c).
4. Menghitung nilai $(O - E)^2/E$ untuk setiap sel, kemudian menjumlahkannya untuk memperoleh nilai χ^2_{hitung} .
5. Menentukan nilai χ^2_{tabel} berdasarkan df dan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$).
6. Membandingkan hasil χ^2_{hitung} dengan χ^2_{tabel} untuk pengambilan keputusan.

e) Hasil Perhitungan

Perhitungan nilai *Chi-Square* dilakukan dengan membandingkan frekuensi Observasi (O_{ij}) dari Tabel 4.2 dengan frekuensi harapan (E_{ij}). Adapun proses perhitungan frekuensi harapan (E_{ij}) adalah sebagai berikut.

1. Menghitung Frekuensi Harapan (E_{ij})

Nilai Frekuensi Harapan (E_{ij}) dihitung dengan menggunakan rumus:

$$E_{ij} = \frac{(\text{jumlah baris}_i \times \text{jumlah kolom}_j)}{N}$$

Berikut adalah perhitungan untuk sel [Pendidikan: Sekolah Dasar] dan [Pekerjaan: Berusaha Sendiri], yaitu E_{11} :

$$E_{11} = \frac{244.486 \times 448.438}{924.757} = 118557.43$$

Perhitungan dilakukan pada setiap sel ($E_{12}, E_{13}, \dots, E_{64}$), sehingga dengan bantuan *software* Microsoft Excel diperoleh Nilai Frekuensi Harapan yang dapat dilihat pada Table 4.4 sebagai berikut.

Tabel 4.4 Nilai Frekuensi Harapan

Status Pekerjaan Utama	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan			
	≤ Sekolah Dasar	Sekolah Menengah Pertama	Sekolah Menengah Atas	Perguruan Tinggi
Berusaha sendiri	118.557,43	46.782,33	62.473,47	16.672,77
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar	52.085,33	20.552,68	27.446,20	7.324,78
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	15.260,11	6.021,58	8.041,27	2.146,04
Buruh/Karyawan/Pegawai	168.104,18	66.333,30	88.581,97	23.640,55
Pekerja bebas	44.558,81	17.582,74	23.480,13	6.266,32
Pekerja keluarga/tidak dibayar	49.872,14	19.679,36	26.279,97	7.013,54

2. Menghitung Nilai Komponen *Chi-Square*

Setelah mendapatkan nilai E_{ij} , langkah selanjutnya adalah menghitung nilai komponen *Chi-Square*, dengan rumus $\frac{(O_{ij}-E_{ij})^2}{E_{ij}}$ untuk setiap sel. Berikut adalah perhitungan untuk sel [Pendidikan: Sekolah Dasar] dan [Pekerjaan: Berusaha Sendiri]:

$$\frac{(O_{11} - E_{11})^2}{E_{11}} = \frac{(143.831 - 118.557,43)^2}{118.557,43} = 5.387,71$$

Perhitungan dilakukan pada setiap sel, sehingga dengan bantuan *software* Microsoft Excel diperoleh Nilai Komponen *Chi-Square* yang dapat dilihat pada Table 4.5 sebagai berikut.

Tabel 4.5 Nilai $\frac{(O_{ij}-E_{ij})^2}{E_{ij}}$ setiap sel

Nilai $\frac{(O_{ij}-E_{ij})^2}{E_{ij}}$			
5.387,71	186,11	6.199,76	4.378,16
3.618,08	44,90	2.301,74	3.170,15
2.626,65	169,88	2,31	13.870,95
14.503,54	2.663,60	23.258,17	12.629,96
3.669,58	1.637,17	6.664,28	5.082,26
308,09	1.232,86	995,93	1.983,23

3. Menghitung Nilai χ^2_{hitung}

Nilai χ^2_{hitung} dapat dihitung dengan menjumlahkan Nilai $\frac{(O_{ij}-E_{ij})^2}{E_{ij}}$ setiap sel. Dengan demikian, perhitungan Nilai χ^2_{hitung} adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai } \chi^2_{hitung} = 5.387,71 + 186,11 + \dots + 1.983,23 = 116.585,09$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diperoleh Nilai $\chi^2_{hitung} = 116.585,09$, sedangkan nilai χ^2_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan $df = (6 - 1)(4 - 1) = 15$ adalah 24.996, yang dapat dilihat pada tabel *Chi-Square* pada lampiran 1 ($\chi^2_{(\alpha=0,05,df=15)} = 24.996$). Karena $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan status pekerjaan utama penduduk Kabupaten Banyumas tahun 2024.

f) Uji Kekuatan Hubungan dengan Koefisien Cramér's V

Setelah diketahui bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan status pekerjaan utama berdasarkan hasil uji *Chi-Square*, langkah selanjutnya adalah mengukur seberapa kuat hubungan tersebut menggunakan koefisien Cramér's V.

Koefisien Cramér's V dihitung menggunakan rumus berikut:

$$V = \sqrt{\frac{\chi^2}{N(k-1)}}$$

dengan:

χ^2 = nilai *Chi-Square* hitung,

N = jumlah sampel (total data),

k = nilai terkecil antara jumlah baris atau jumlah kolom.

Hasil Perhitungan:

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh:

$$V = \sqrt{\frac{116.585,09}{924.757 \times (4 - 1)}}$$

$$V \approx 0,205$$

Melalui rumus $V = \sqrt{\frac{\chi^2}{N(k-1)}}$ dan $\chi^2 = 116.585,09$, $N = 924.757$, serta $k - 1 = 3$, diperoleh $V \approx 0,205$. Nilai ini termasuk dalam rentang 0,20–0,40 sehingga menunjukkan kekuatan hubungan sedang antara tingkat pendidikan dan status pekerjaan utama.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien Cramér's V sebesar 0,205. Nilai tersebut berada pada rentang 0,20–0,40, yang menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara tingkat pendidikan dengan status pekerjaan utama termasuk dalam kategori sedang. Artinya, meskipun terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel, tingkat pendidikan hanya memiliki pengaruh yang tidak dominan terhadap jenis pekerjaan utama yang dijalani oleh penduduk Kabupaten Banyumas tahun 2024. Faktor lain di luar pendidikan, seperti pengalaman kerja, usia, atau kondisi ekonomi, kemungkinan juga berperan dalam menentukan jenis pekerjaan seseorang.

4.4.3 Analisis Korespondensi

Analisis korespondensi dilakukan untuk mengkaji pola hubungan dan kedekatan antar kategori antara variabel status pekerjaan utama dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Metode ini digunakan untuk memvisualisasikan hubungan antara kedua variabel kategorik dalam ruang dimensi rendah, sehingga memudahkan interpretasi mengenai kategori mana yang saling berasosiasi. Analisis ini merupakan kelanjutan dari uji *Chi-Square* yang telah membuktikan adanya hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut.

Untuk memulai analisis, Tabel 4.6 menyajikan ringkasan dimensi yang terbentuk. Tabel ini disajikan untuk mengonfirmasi signifikansi hubungan secara keseluruhan (nilai *Chi-Square*) dan melihat proporsi keragaman (*inertia*) yang dijelaskan oleh setiap dimensi.

Tabel 4.6 Menampilkan ringkasan dimensi hasil analisis korespondensi

Summary								
Dimension	Singular Value	Inertia	Chi Square	Sig.	Proportion of Inertia		Confidence Singular Value	
					Accounted for	Cumulative	Standard Deviation	Correlation 2
1	.338	.114			.904	.904	.001	.110
2	.101	.010			.080	.984	.001	
3	.045	.002			.016	1.000		
Total		.126	116585.095	.000 ^a	1.000	1.000		

a. 15 degrees of freedom

Berdasarkan Tabel 4.6, diperoleh informasi bahwa total *inertia* sebesar 0,126 menunjukkan adanya keragaman dalam data yang dapat dijelaskan oleh dimensi-dimensi yang terbentuk. Nilai *Chi-Square* yang sangat besar sebesar 116.585,09 dengan signifikansi 0,000 mengonfirmasi bahwa hubungan antara status pekerjaan dan pendidikan sangat signifikan secara statistik. Dimensi pertama menjelaskan 90,4% dari total *inertia*, menunjukkan bahwa dimensi ini mendominasi dalam merepresentasikan hubungan antar variabel. Dimensi kedua menambahkan 8,0%, dan bersama-sama kedua dimensi menjelaskan 98,4% variasi data, yang berarti representasi dua dimensi sudah sangat memadai untuk memahami struktur hubungan antar kategori.

Setelah memahami ringkasan model, analisis dilanjutkan dengan memeriksa Tabel 4.7. Tabel ini menyajikan 'Profil Baris', yang menunjukkan distribusi proporsional tingkat pendidikan untuk setiap kategori status pekerjaan utama.

Tabel 4.7 Profil Baris

Row Profiles					
Status Pekerjaan Utama	Pendidikan				Active Margin
	Sekolah Dasar	Sekolah Menengah Pertama	Sekolah Menengah Atas	Perguruan Tinggi	
Berusaha Sendiri	.588	.203	.175	.033	1.000
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar	.613	.182	.182	.023	1.000
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	.284	.223	.251	.242	1.000
Buruh/karyawan/pegawai	.342	.153	.386	.118	1.000
Pekerja bebas	.624	.250	.119	.007	1.000
Pekerja keluarga/tidak dibayar	.523	.239	.206	.032	1.000
Mass	.485	.191	.256	.068	

Profil baris mengungkapkan karakteristik pendidikan dari setiap status pekerjaan. Kategori berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas, dan pekerja keluarga didominasi oleh pendidikan sekolah dasar dengan persentase di atas 50%. Buruh/karyawan/pegawai memiliki profil yang lebih berimbang dengan puncak di sekolah menengah atas sebesar 38,6%. Kemudian, berusaha dibantu buruh tetap memiliki proporsi perguruan tinggi sebesar 24,2%.

Sebagai pelengkap dari profil baris, Tabel 4.8 menyajikan 'Profil Kolom'. Tabel ini memberikan perspektif sebaliknya, yaitu menunjukkan komposisi status pekerjaan utama terdistribusi dalam setiap kategori tingkat pendidikan.

Tabel 4.8 Profil Kolom

Column Profiles					
Status Pekerjaan Utama	Sekolah Dasar	Sekolah Menengah Pertama	Pendidikan Sekolah Menengah Atas	Perguruan Tinggi	Mass
Berusaha Sendiri	.321	.281	.181	.129	.264
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar	.147	.111	.083	.040	.116
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	.020	.040	.033	.121	.034
Buruh/karyawan/pegawai	.265	.300	.567	.649	.375
Pekerja bebas	.128	.130	.046	.010	.099
Pekerja keluarga/tidak dibayar	.120	.139	.090	.052	.111
Active Margin	1.000	1.000	1.000	1.000	

Berdasarkan sisi profil kolom, terlihat komposisi status pekerjaan pada setiap tingkat pendidikan. Di sekolah dasar, berusaha sendiri adalah status pekerjaan terbesar dengan persentase 32,1%. Di sekolah menengah pertama, buruh/karyawan/pegawai mulai mendominasi dengan 30,0%. Sementara di sekolah menengah atas dan perguruan tinggi, buruh/karyawan/pegawai sangat mendominasi dengan persentase masing-masing 56,7% dan 64,9%.

Untuk mempersiapkan visualisasi data, Tabel 4.9 menyajikan 'Overview Titik Baris'. Tabel ini memuat data krusial seperti skor (koordinat) setiap kategori status pekerjaan, serta nilai kontribusi yang menunjukkan seberapa besar setiap kategori berperan dalam pembentukan dimensi tersebut.

Tabel 4.9 Overview Titik Baris

Overview Row Points^a

Status Pekerjaan Utama	Mass	Score in Dimension			Contribution				
		1	2	Inertia	Of Point to Inertia of Dimension		Of Dimension to Inertia of Point		Total
					1	2	1	2	
Berusaha Sendiri	.264	-.439	.032	.017	.151	.003	.987	.002	.988
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar	.116	-.482	-.138	.010	.080	.022	.923	.023	.945
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	.034	.905	1.585	.018	.083	.850	.522	.477	.998
Buruh/karyawan/pegawai	.375	.667	-.167	.057	.494	.104	.982	.018	1.000
Pekerja bebas	.099	-.732	.146	.018	.158	.021	.975	.012	.987
Pekerja keluarga/tidak dibayar	.111	-.323	.014	.005	.034	.000	.803	.000	.803
Active Total	1.000			.126	1.000	1.000			

a. Symmetrical normalization

Tabel "*Overview Row Points*" menyajikan ringkasan statistik dari hasil analisis korespondensi, yang memetakan hubungan antara kategori 'Status Pekerjaan Utama' dalam ruang dua dimensi. Kualitas representasi data, yang ditunjukkan oleh total kontribusi dimensi terhadap inersia titik (kolom "Total" terakhir), menunjukkan bahwa peta dua dimensi ini sangat akurat. Sebagian besar kategori, seperti "Buruh/karyawan/pegawai" (1,000), "Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar" (0,998), "Berusaha sendiri" (0,988), dan "Pekerja bebas" (0,987), memiliki kualitas representasi yang hampir sempurna. Kemudian, untuk kategori "Pekerja keluarga/tidak dibayar" (0,803) dan "Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar (0,945).

Interpretasi Dimensi 1, yang merupakan sumbu utama, dapat dilihat dari kolom "*Contribution of Point to Inertia of Dimension 1*". Dimensi ini utamanya didefinisikan oleh "Buruh/karyawan/pegawai" (kontribusi 0,494), yang memiliki skor positif (0,667). Di sisi berlawanan (skor negatif), kontributor signifikan lainnya adalah "Pekerja bebas" (skor -0,732, kontribusi 0,158), "Berusaha Sendiri" (skor -0,439, kontribusi 0,151), dan "Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar" (skor -0.482, kontribusi 0,80).

Dimensi 2 secara spesifik menyoroti keunikan dari kategori "Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar". Kategori ini memberikan kontribusi yang sangat dominan terhadap pembentukan Dimensi 2 (0,850) dan memiliki skor positif yang

sangat tinggi (1,585). Selanjutnya, ada “Buruh/karyawan/pegawai (skor -0,167, kontribusi 0,104), “Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar (skor -0,138, kontribusi 0,022), “Pekerja bebas” (skor 0,146, kontribusi 0,021), “Berusaha sendiri” (skor 0,032, kontribusi 0,003), “Pekerja keluarga/tidak dibayar” (skor 0,014, kontribusi 0,000).

Kolom "Mass" memberikan penjelasan tambahan mengenai bobot setiap kategori dalam analisis. "Buruh/karyawan/pegawai" merupakan kelompok terbesar (0,375 atau 37,5% dari sampel), Sebaliknya, "Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar" adalah kelompok terkecil (0,034 atau 3,4%).

Serupa dengan titik baris, Tabel 4.10 menyajikan 'Overview Titik Kolom'. Data ini menunjukkan koordinat, yaitu skor dimensi 1 dan dimensi 2 untuk setiap kategori tingkat pendidikan, yang menentukan posisi kategori tersebut pada plot.

Tabel 4.10 Overview Titik Kolom

Overview Column Points ^a									
Pendidikan	Mass	Score in Dimension		Inertia	Contribution				
		1	2		Of Point to Inertia of Dimension		Of Dimension to Inertia of Point		Total
					1	2	1	2	
Sekolah Dasar	.485	-.443	-.022	.033	.281	.002	.985	.001	.986
Sekolah Menengah Pertama	.191	-.239	.276	.006	.033	.145	.577	.228	.805
Sekolah Menengah Atas	.256	.670	-.388	.043	.340	.382	.908	.091	.999
Perguruan Tinggi	.068	1.309	.833	.044	.346	.471	.888	.107	.995
Active Total	1.000			.126	1.000	1.000			

a. Symmetrical normalization

Tabel "Overview Column Points" menyajikan ringkasan statistik untuk variabel kolom "Pendidikan", yang digunakan dalam analisis korespondensi. Kualitas representasi data (ditunjukkan pada kolom "Total") sangat tinggi untuk hampir semua kategori. Kategori "Sekolah Menengah Atas" (0,999), "Perguruan Tinggi" (0,995), dan "Sekolah Dasar" (0,986) memiliki representasi yang hampir sempurna di peta dua dimensi. Kategori "Sekolah Menengah Pertama" (0,805) juga terwakili dengan baik, sehingga mengonfirmasi validitas peta 2D untuk interpretasi.

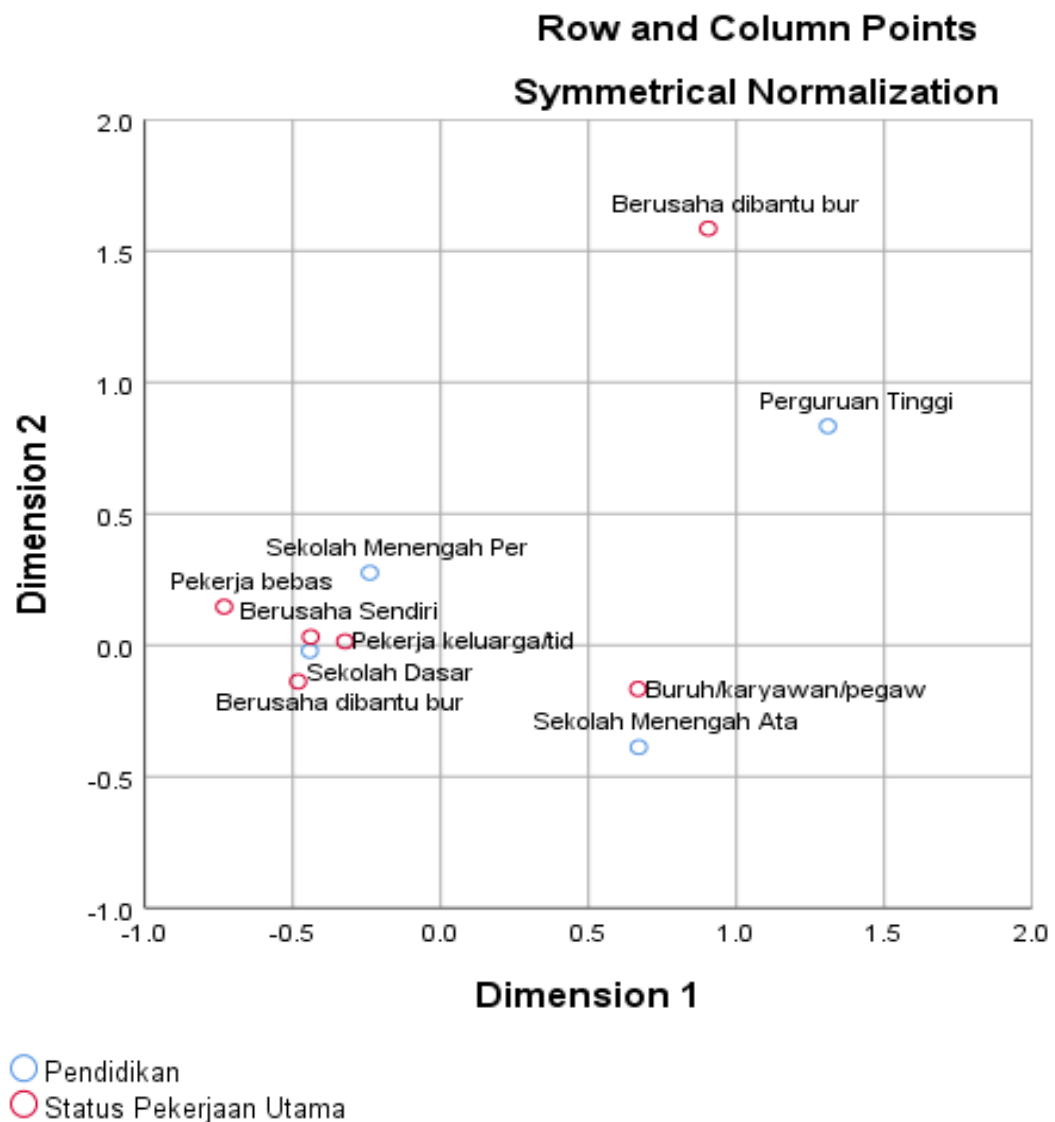
Dimensi 1 dengan jelas memetakan jenjang pendidikan. Di sisi negatif sumbu, terdapat "Sekolah Dasar" (skor -0,443) dan "Sekolah Menengah Pertama" (skor -0,239). Sementara di sisi positif, terdapat "Sekolah Menengah Atas" (skor

0,670) dan "Perguruan Tinggi" (skor 1,309). Pembentukan sumbu utama ini didorong secara seimbang oleh kontribusi dari kategori "Perguruan Tinggi" (0,346), "Sekolah Menengah Atas" (0,340), "Sekolah Menengah Pertama" (0,330) dan "Sekolah Dasar" (0,281).

Dimensi 2 ini didominasi oleh kontribusi dari "Perguruan Tinggi" (0,471) dan "Sekolah Menengah Atas" (0,382). "Perguruan Tinggi" (skor 0,833) dan "Sekolah Menengah Pertama" (skor 0,276) berada di sisi positif, sedangkan "Sekolah Menengah Atas" (skor -0,388) berada di sisi negatif. "Sekolah Dasar" (skor -0,022) memiliki posisi netral.

Dari kolom "Mass", terlihat bahwa "Sekolah Dasar" merupakan kategori dengan proporsi terbesar dalam sampel (0,485 atau 48,5%), Sebaliknya, "Perguruan Tinggi" adalah kategori terkecil (0,068 atau 6,8%).

Selanjutnya, dari data koordinat, yaitu skor dimensi 1 dan dimensi 2 pada Tabel 4.9 dan Tabel 4.10 kemudian divisualisasikan dalam sebuah plot korespondensi, yang disajikan pada Gambar 4.1. Plot ini memungkinkan interpretasi visual yang mudah mengenai kedekatan (asosiasi) antar kategori pekerjaan dan pendidikan.



Gambar 4.1 Plot Korespondensi antara Status Pekerjaan dan Pendidikan

Interpretasi visualisasi pada Gambar 4.1 didasarkan pada dua sumbu utama yang membentuk ruang pemetaan. Dimensi 1 merupakan sumbu horizontal (x) dan Dimensi 2 merupakan sumbu vertikal (y). Untuk menentukan kekuatan asosiasi antar kategori secara akurat, analisis diperlukan menggunakan perhitungan jarak *Euclidean* (d) antar titik koordinat. Prinsip analisis ini menetapkan bahwa nilai jarak (d) yang semakin kecil menunjukkan posisi yang semakin berdekatan, yang berarti terdapat asosiasi yang kuat antara status pekerjaan tertentu dengan tingkat pendidikan tertentu.

Secara matematis, jarak *Euclidean* d antara kategori status pekerjaan (sebagai titik i) dan kategori pendidikan (sebagai titik j) dalam ruang dua dimensi dihitung menggunakan persamaan berikut:

$$d_{ij} = \sqrt{(x_i - x_j)^2 + (y_i - y_j)^2}$$

Di mana:

x : Skor koordinat pada Dimensi 1

y : Skor koordinat pada Dimensi 2

Penerapan rumus jarak *Euclidean* tersebut memerlukan *input* data berupa skor koordinat (*score in dimension*) yang dihasilkan dari Tabel 4.9 dan Tabel 4.10. Skor ini menentukan posisi geometris setiap kategori dalam peta, di mana skor pada Dimensi 1 berfungsi sebagai nilai sumbu x dan skor pada Dimensi 2 berfungsi sebagai nilai sumbu y . Tabel 4.11 dan Tabel 4.12 berikut merangkum nilai koordinat untuk seluruh kategori Status Pekerjaan Utama dan Pendidikan yang Ditamatkan yang akan digunakan sebagai dasar perhitungan jarak.

Tabel 4.11 Skor Koordinat Dimensi 1 dan 2 pada Kategori Status Pekerjaan

Status Pekerjaan Utama	Skor Dimensi 1 (x)	Skor Dimensi 2 (y)
Berusaha Sendiri	-0,439	0,032
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	-0,482	-0,138
Berusaha dibantu buruh tetap	0,905	1,585
Buruh/karyawan/pegawai	0,667	-0,167
Pekerja bebas	-0,732	0,146
Pekerja keluarga/tidak dibayar	-0,323	0,014

Tabel 4.12 Skor Koordinat Dimensi 1 dan 2 pada Kategori Pendidikan

Pendidikan yang ditamatkan	Skor Dimensi 1 (x)	Skor Dimensi 2 (y)
\leq Sekolah Dasar	-0,443	-0,022
Sekolah Menengah Pertama	-0,239	0,276
Sekolah Menengah Atas	0,670	-0,388
Perguruan Tinggi	1,309	0,833

Berikut adalah perhitungan manual untuk mencari jarak antara kategori "Berusaha Sendiri" dengan tingkat pendidikan "Sekolah Dasar":

$$d_{11} = \sqrt{(-0,439 - (-0,443))^2 + (0,032 - (-0,022))^2}$$

$$d_{11} = \sqrt{(0,004)^2 + (0,054)^2}$$

$$d_{11} = \sqrt{0,000016 + 0,002916}$$

$$d_{11} = \sqrt{0,002932} \approx 0,054$$

Berdasarkan prosedur yang sama, perhitungan dilakukan secara menyeluruh menggunakan bantuan Microsoft Excel untuk seluruh pasangan kategori. Hasil rekapitulasi jarak *Euclidean* disajikan pada Tabel 4.13 di bawah ini.

Tabel 4.13 Jarak *Euclidean* antara Status Pekerjaan Utama dan Tingkat Pendidikan

Status Pekerjaan Utama	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan			
	≤ Sekolah Dasar	Sekolah Menengah Pertama	Sekolah Menengah Atas	Perguruan Tinggi
Berusaha sendiri	0,054	0,315	1,186	1,923
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar	0,122	0,480	1,179	2,037
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	2,098	1,738	1,987	0,854
Buruh/Karyawan/Pegawai	1,119	1,009	0,221	1,188
Pekerja bebas	0,334	0,510	1,500	2,154
Pekerja keluarga/tidak dibayar	0,125	0,275	1,071	1,826

Keterangan: Angka yang dicetak tebal menunjukkan jarak terdekat/asosiasi terkuat antar kedua kategori.

Berdasarkan Tabel 4.13, nilai jarak terkecil pada setiap baris menunjukkan tingkat pendidikan yang paling mendominasi pada status pekerjaan tersebut. Dari hasil perhitungan pada Tabel 4.13 diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan Sekolah Dasar: Kategori pekerjaan seperti "Berusaha Sendiri" (0,054), "Berusaha dibantu buruh tidak tetap" (0,122), "Pekerja Bebas (0,334)", dan "Pekerja Keluarga" (0,125) memiliki jarak *Euclidean* terdekat dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD). Selain dekat dengan "Sekolah Dasar", keempat kategori pekerjaan tersebut juga berdekatan dengan "Sekolah

Menengah Pertama”. Kedekatan jarak ini mengonfirmasi bahwa mayoritas tenaga kerja di sektor ini memiliki kualifikasi pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.

2. Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA): Kelompok “Buruh/Karyawan/Pegawai” memiliki jarak terdekat dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 0,221.
3. Perguruan Tinggi (PT): Kategori “Berusaha dibantu buruh tetap” memiliki jarak terdekat dengan Perguruan Tinggi sebesar 0,854. Meskipun jarak ini relatif lebih besar dibandingkan kategori lain, namun kecenderungannya jelas mengarah pada pendidikan “Perguruan Tinggi” dibandingkan pendidikan Sekolah Dasar ataupun yang lainnya.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil uji *Chi-Square* (χ^2) menunjukkan nilai $\chi^2 = 116.585,09$ dengan derajat kebebasan (df) = 15 dan taraf signifikansi 0,05, di mana χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel (24.996). Dengan demikian, hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan status pekerjaan utama penduduk Kabupaten Banyumas.
2. Hasil koefisien Cramér's V sebesar 0,205 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel termasuk dalam kategori sedang.
3. Hasil Analisis Korespondensi dan perhitungan jarak *Euclidean* memperlihatkan pola asosiasi spesifik antar kategori. Status pekerjaan utama Berusaha Sendiri, Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, Pekerja bebas, serta Pekerja keluarga/tidak dibayar memiliki hubungan yang paling erat dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Sementara itu, status pekerjaan Buruh/karyawan/pegawai berasosiasi paling kuat dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas. Adapun status pekerjaan Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar memiliki kedekatan karakteristik paling kuat dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pelaksanaan kegiatan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Terkait

Perlu dilakukan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui perluasan akses pendidikan menengah dan tinggi, serta pelatihan keterampilan kerja yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Program pelatihan juga sebaiknya lebih difokuskan pada kelompok masyarakat

berpendidikan rendah agar dapat meningkatkan peluang kerja mereka di sektor formal.

2. Bagi Dunia Pendidikan

Lembaga pendidikan diharapkan dapat memperkuat relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja, sehingga lulusan memiliki kompetensi yang sesuai dengan permintaan industri. Kolaborasi antara lembaga pendidikan dan instansi pemerintah atau swasta dalam program magang atau pelatihan kerja perlu terus dikembangkan.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat perlu menyadari pentingnya pendidikan dan pelatihan keterampilan untuk meningkatkan daya saing di pasar kerja. Investasi dalam pendidikan tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan individu, tetapi juga terhadap kesejahteraan keluarga dan perekonomian daerah.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Disarankan agar penelitian berikutnya memperluas variabel analisis, misalnya dengan menambahkan faktor usia ataupun jenis kelamin. Selain itu, penggunaan data multivariat dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang pengaruh pendidikan terhadap jenis pekerjaan.

5. Bagi Penulis Sendiri

Pelaksanaan PKL ini memberikan pengalaman berharga dalam memahami proses pengolahan data statistik dan penerapan metode analisis kuantitatif secara langsung. Untuk masa yang akan datang, kemampuan analisis data dan penulisan ilmiah perlu terus ditingkatkan agar hasil penelitian berikutnya lebih mendalam dan bermanfaat secara praktis maupun akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, E. (2019). Pengukuran Modal Manusia (Suatu Studi Literatur). *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 4(1), 176. <https://doi.org/10.33087/jmas.v4i1.86>
- Cooksey, R. W. (2020). Descriptive Statistics for Summarising Data. In R. W. Cooksey (Ed.), *Illustrating Statistical Procedures: Finding Meaning in Quantitative Data* (pp. 61–139). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-15-2537-7_5
- Faishal. (2024). Relevansi Kurikulum Lembaga Pendidikan Dengan Kebutuhan Dunia Kerja. *Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Febianti, A., Shulthoni, M., Masrur, M., Aris Safi, M., & Abdurrahman Wahid Pekalongan, U. K. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan, umur, jenis kelamin, dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Kerja di Indonesia (Vol. 2, Issue 1).
- Fitria, A. N., Abiba, N., Eka, A., & Haryanto, P. (2024). Memetakan Tantangan Gizi Balita: Analisis Korespondensi Provinsi Nusa Tenggara Barat 2021. *MALLOMO: Journal of Community Service*, 4(2), 352–360. <https://jurnal.umsrappang.ac.id/mallomo/index>
- Fitriana, R. (2024). Optimalisasi Bonus Demografi Dan Pengentasan Kesenjangan Pasar Kerja Implikasi Kesejahteraan Sosial Di Indonesia. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 1. <https://lentera.publikasiku.id/index.php>
- Fulk, G. (2023). Descriptive Statistics, An Important First Step. In *Journal of Neurologic Physical Therapy* (Vol. 47, Issue 2, p. 63). Lippincott Williams and Wilkins. <https://doi.org/10.1097/NPT.0000000000000434>
- Hadi, A. R. (2024). *Human Capital 2030 dan Pendidikan: Membangun Masa Depan Berkelanjutan (Human Capital 2030 & Education: Building a Sustainable Future)*.

- Hoeks, S., Kardys, I., Lenzen, M., van Domburg, R., & Boersma, E. (2013). Tools and Techniques - Statistics: descriptive statistics. *EuroIntervention*, 9(8), 1001–1003. <https://doi.org/10.4244/EIJV9I8A167>
- Hoturu, T., Dilly, A., & Papuling, G. (2022). Dampak Mismatch Pendidikan-Pekerjaan Terhadap Pengembangan Keahlian Karyawan Di Halmahera Utara. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/refrensi/index>
- Howell, D. C. (2012). *Statistical Methods for Psychology*.
- Hu, Z., Xiong, Y., & Peng, Z. (2020). Chi-square analysis of people's knowledge of balanced diet and aerobic exercise at different stages of type 2 diabetes mellitus. *Journal of Physics: Conference Series*, 1592(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1592/1/012074>
- Prayogo, M. D., & Rosalia, A. C. T. R. (2025). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Jumlah Penduduk, dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Yogyakarta. <https://doi.org/10.33005/jdep.v8i2.803>
- Psacharopoulos, G., & Patrinos, H. A. (2018). Returns to investment in education: a decennial review of the global literature. *Education Economics*, 26(5), 445–458. <https://doi.org/10.1080/09645292.2018.1484426>
- Santoso, S. (2016). *Panduan Lengkap SPSS Versi 23*.
- Sharpe, D. (2015). *Your Chi-Square Test Is Statistically Significant: Now What? - Practical Assessment, Research & Evaluation*.
- Sri Wahyuni, E. (2024). Development Policy and Management Review (DPMR) Analisis Determinan Ekonomi Dan Sosial Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Makassar Analysis of Economic and Social Determinants of Labor Absorption in Makassar City. *Jurnal Universitas Hasanuddin*. <https://doi.org/10.61731/dpmr.v4i2.3>
- Subroto, G. (2014). Hubungan Pendidikan Dan Ekonomi: Perspektif Teori Dan Empiris Education And Economics: Perspectives Of Theoretical And Empirical. In *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Vol. 20, Issue 3).

Wibowo, A. (2017). *Uji Chi-Square pada Statistika dan SPSS*.

Yohansa, M. (2018). Simulasi Analisis Korespondensi Untuk Data Tracer Studi Di Tingkat Sekolah Menengah [Simulation Of A Correspondence Analysis For A Tracer Study With High School Alumni. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 1(2), 69. <https://doi.org/10.19166/johme.v1i2.779>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel *Chi-Square*

r	$P(X \leq x)$							
	0.010	0.025	0.050	0.100	0.900	0.950	0.975	0.990
1	0.000	0.001	0.004	0.016	2.706	3.841	5.024	6.635
2	0.020	0.051	0.103	0.211	4.605	5.991	7.378	9.210
3	0.115	0.216	0.352	0.584	6.251	7.815	9.348	11.345
4	0.297	0.484	0.711	1.064	7.779	9.488	11.143	13.277
5	0.554	0.831	1.145	1.610	9.236	11.070	12.833	15.086
6	0.872	1.237	1.635	2.204	10.645	12.592	14.449	16.812
7	1.239	1.690	2.167	2.833	12.017	14.067	16.013	18.475
8	1.646	2.180	2.733	3.490	13.362	15.507	17.535	20.090
9	2.088	2.700	3.325	4.168	14.684	16.919	19.023	21.666
10	2.558	3.247	3.940	4.865	15.987	18.307	20.483	23.209
11	3.053	3.816	4.575	5.578	17.275	19.675	21.920	24.725
12	3.571	4.404	5.226	6.304	18.549	21.026	23.337	26.217
13	4.107	5.009	5.892	7.042	19.812	22.362	24.736	27.688
14	4.660	5.629	6.571	7.790	21.064	23.685	26.119	29.141
15	5.229	6.262	7.261	8.547	22.307	24.996	27.488	30.578
16	5.812	6.908	7.962	9.312	23.542	26.296	28.845	32.000
17	6.408	7.564	8.672	10.085	24.769	27.587	30.191	33.409
18	7.015	8.231	9.390	10.865	25.989	28.869	31.526	34.805
19	7.633	8.907	10.117	11.651	27.204	30.144	32.852	36.191
20	8.260	9.591	10.851	12.443	28.412	31.410	34.170	37.566
21	8.897	10.283	11.591	13.240	29.615	32.671	35.479	38.932
22	9.542	10.982	12.338	14.041	30.813	33.924	36.781	40.289
23	10.196	11.689	13.091	14.848	32.007	35.172	38.076	41.638
24	10.856	12.401	13.848	15.659	33.196	36.415	39.364	42.980
25	11.524	13.120	14.611	16.473	34.382	37.652	40.646	44.314
26	12.198	13.844	15.379	17.292	35.563	38.885	41.923	45.642
27	12.879	14.573	16.151	18.114	36.741	40.113	43.195	46.963
28	13.565	15.308	16.928	18.939	37.916	41.337	44.461	48.278
29	14.256	16.047	17.708	19.768	39.087	42.557	45.722	49.588
30	14.953	16.791	18.493	20.599	40.256	43.773	46.979	50.892

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Abdur Rochman Azis
NIM : K1B023108
Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 18 Agustus 2004
Jenis Kelamin : Laki - laki
Alamat : Jalan Anyar 3, 19 A RT 004 RW 010, Kelurahan
Wijaya Kusuma, Kecamatan Grogol Petamburan,
Jakarta Barat.
Telepon/HP : 0895331198433
Email : abdur.azis@mhs.unsoed.ac.id
Riwayat Pendidikan : 1. Universitas Jenderal Soedirman, 2023 –
sekarang.
2. SMAN 111 Jakarta, 2020 – 2023.
3. SMPN 82 Jakarta, 2017 – 2020.
4. SDN 05 Wijaya Kusuma, 2011 – 2017.